

**MEDIA KOMIK CERITA BABAD JAMPANG
UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN CERITA BABAD
(Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X
di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajar 2018-2019)**

Neneng Juwita Sari
MGMP Kota Bandung
e-mail: neneng_juwita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa terhadap teks cerita babad. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang (1) mengukur kemampuan siswa di kelas eksperimen, sebelum dan setelah menggunakan media komik, (2) mengukur kemampuan siswa di kelas kontrol, sebelum dan setelah yang tidak menggunakan media komik, dan (3) mengukur perbandingan antara kemampuan membaca pemahaman siswa yang menggunakan media komik dan siswa yang tidak menggunakan media komik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen murni (True Experimental Design). Hasil dari penelitian ini yaitu; 1) data yang didapat dari penelitian ini setelah uji sifat data, memiliki distribusi tidak normal ($P < 0,05$) dan homogen ($P > 0,05$), 2) hasil uji hipotesis menggunakan uji-z menunjukkan bahwa kemampuan siswa di kelas kontrol $P = 0,000$ ($P < 0,05 = \text{signifikan}$) dan kemampuan siswa di kelas eksperimen $P = 0,000$ ($P < 0,05 = \text{signifikan}$), 3) uji hipotesis menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa yang menggunakan media komik dan siswa yang tidak menggunakan media komik, artinya bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima $P < 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa media komik efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman cerita babad.

Kata Kunci: Cerita Babad, Komik, Media Pembelajaran, Membaca Pemahaman.

***THE COMICS OF BABAD JAMPANG STORY
TO IMPROVE THE ABILITY TO READ OF BABAD STORIES
(True Experiment of Students Class X
in SMA Pasundan 8 Bandung Year 2018/2019)***

Abstract

This research was motivated by the lack of ability to students in understanding babad stories. The purpose of this study is to describe about (1) measure the ability of students in the experimental class, before and after using comic media, (2) measure the ability of students in the control class, before and after not using comic media, and (3) compare the students ability in reading comprehension between using the media and students who don't use comic media. This study uses a quantitative with approach with pure experimental method (true experimental design). The result of this study are; 1) after processing data, this research has an abnormal distribution ($P < 0,05$), and homogeneous ($P < 0,05$), 2) The results of hypothesis using the z-test shows that the ability of students in the control class $P = 0,000$ ($P < 0,05 = \text{significant}$), and the ability of students of in the experimental class $P = 0,000$ ($P < 0,05 = \text{significant}$), 3) The hypothesis, showing that the significant difference between the ability of students who use media of comics and students who do not use the media comics, means that H_0 is rejected and H_a is accepted $P < 0,05$. So it can

be concluded that comic media is effective to improve reading comprehension ability of babad stories.

Keywords: *Babad Stories, Comics, Learning Media, Reading Comprehension.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pengguna bahasa telah dipengaruhi oleh budaya asing dan teknologi yang semakin canggih, semakin menghilangkan rasa bangga dari masyarakat terhadap bahasa Ibu. Hal ini tidak hanya berpengaruh terhadap bahasa, tetapi pada sikap, watak, dan pola hidup masyarakatnya. Selain itu lingkungan sosial pun berpengaruh dalam mendukung pembelajaran bahasa Ibu.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Pasundan 8 Bandung, banyak siswa yang tidak memperhatikan dan bersungguh-sungguh dalam pembelajaran bahasa Ibu. Terdapat asumsi bahwa pembelajaran bahasa Ibu khususnya bahasa Sunda yang monoton, dan media yang digunakan tidak menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya dalam materi dongeng, cerita yang disampaikan tidak bervariasi, jumlah halaman yang tidak sedikit, dan media yang digunakan tidak menarik.

Dalam bidang pendidikan, berkembangnya teknologi akan memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positif seperti pengembangan media pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Media pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya dapat mendukung guru dalam kegiatan belajar mengajar. Guru harus selektif dalam memilih dan memilah media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar. Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual. Salah satu contoh media yang inovatif dan kreatif yaitu komik yang termasuk ke dalam media visual.

Menurut Rohani (1997, hal. 78) menyebutkan bahwa:

“Komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada pembaca”.

Jadi, komik adalah cerita bergambar yang berurutan. Sudjana dan Rivai dalam Listiyani, dkk. (2012, hal. 82) menyebutkan bahwa komik adalah bentuk bacaan untuk menarik perhatian siswa tanpa adanya paksaan. Awalnya komik dirancang sebagai sarana humor, bukan untuk media pembelajaran, namun dikarenakan banyaknya penikmat komik akhirnya komik digunakan sebagai media pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang senang dengan hal-hal yang divisualisasikan seperti komik.

Dari penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya bahwa materi dongeng tidak menarik. Padahal materi dongeng termasuk ke dalam keterampilan membaca. Kegiatan membaca sangatlah penting dalam bidang pendidikan, sebab melalui kegiatan membaca siswa dapat mengasah pola pikir dan mengungkapkan ide/gagasannya. Sesuai dengan tujuan membaca untuk mendapatkan informasi serta memahami makna yang tersurat.

Seperti yang dijelaskan oleh Harjasudjana dalam Somadayo (2011, hal. 5) bahwa membaca adalah salah satu kegiatan komunikasi interaktif antara pembaca dan penulis sesuai dengan hasratnya masing-masing. Selain memperoleh informasi, pembaca juga dapat memahami makna yang tersurat dalam bacaanya.

Tarigan (2008, hal. 23-148) menyebutkan bahwa membaca terbagi menjadi beberapa bagian yaitu, membaca nyaring, membaca dalam hati, dan

membaca telaah isi. Membaca pemahaman termasuk ke dalam membaca telaah isi yang bertujuan untuk memahami norma-norma kesastraan, pola fiksi dan lambang-lambang tulisan. Dengan membaca pemahaman siswa diharapkan dapat memahami materi pembelajaran khususnya dalam materi cerita *Babad*.

Sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Syafe'ie dalam Somadayo (2011, hal. 19-25) bahwa, menguji kemampuan membaca pemahaman siswa berdasarkan pada tingkatan membaca pemahaman literal, yaitu pemahaman pada apa yang dituangkan penulis dalam teks bacaannya melalui kalimat tanya, seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Dalam penelitian ini aspek yang dinilai yaitu, aspek kebahasaan, aspek alur, aspek peristiwa dan hubungan antar tokoh dengan peristiwa yang ada dalam cerita *Babad*.

Cerita *Babad* adalah salah satu bagian dari dongeng yang menceritakan para leluhur dan mengandung unsur sejarah. Menurut Tamsyah dalam Gutiar (2013, hal. 73) menyebutkan bahwa jenis jenis dongeng ada tujuh yaitu: 1) fabel, 2) legenda, 3) sage/*babad*, 4) parabel, 5) dongeng para Nabi atau Wali, 6) dongeng cerminan, 7) dongeng *pamuk*.

Iskandarwassid (1996, hal. 17) menyebutkan bahwa cerita *Babad* yaitu cerita zaman dahulu yang menjelaskan tentang riwayat leluhur atau kejadian-

kejadian penting pada zamannya di suatu daerah, biasanya saat memulai membuka suatu daerah.

Cerita *Babad* yang ada di Tatar Sunda ditulis dalam dua bentuk, yaitu dalam bentuk prosa (dongeng) dan bentuk puisi (wawacan). Selain itu, cerita *Babad* termasuk ke dalam salah satu materi pembelajaran bahasa Sunda, yakni dalam KI-KD kurikulum 2013 revisi 2017 yang ada di kelas X SMA/K/MAN.

Cerita *Babad* yang dipilih dalam penelitian ini yaitu cerita *Babad Jampang* karya M. H. Adiwisastra dalam bentuk prosa/dongeng, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1922, serta ditulis dengan ejaan lama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh media komik, terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa khususnya dalam materi cerita *Babad*.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu *control group pretest and posttest design* (Arikunto, 2013, hal.125). Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode studi eksperimen. Serta bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi cerita *Babad*, sebelum (*pretest*) dan setelah (*posttest*) diberikan perlakuan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol. Adapun desain seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Treatment (Perlakuan)	Posttest
Eksperimen (e)	o_1	x_e	o_2
Kontrol (k)	o_3	x_k	o_4

Keterangan:

e : kelompok eksperimen yang menggunakan media komik

k : kelompok kontrol yang tidak menggunakan media komik

o_1 : tes awal sebelum diberi perlakuan (*pretest*) kelompok eksperimen

o_2 : tes akhir setelah diberi perlakuan (*posttest*) kelompok eksperimen

o_3 : tes awal sebelum diberi perlakuan (*pretest*) kelompok kontrol

o_4 : tes akhir setelah diberi perlakuan (*posttest*) kelompok kontrol

x_e : perlakuan di kelompok eksperimen

x_k : perlakuan di kelas kontrol

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa desain penelitian ini menunjukkan adanya kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diberikan perlakuan. Oleh karena itu, subjek dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap membaca pemahaman cerita *Babad*, dengan menggunakan uji hipotesis yang telah ditentukan.

Populasi yaitu seluruh subjek penelitian (Arikunto, 2013, hal. 173). Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung yang berjumlah 8 kelas dengan total siswa 258 siswa yaitu X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, X IPS 1, X IPS 2, X IPS 3, X Unggulan A, dan X Unggulan B.

Analisis data dalam penelitian ini yang meliputi uji sifat data (uji normalitas dan uji homogenitas) dan uji hipotesis, yang diolah menggunakan program *SPSS for windows 18*. Data yang dianalisis adalah hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

Instrumen yang digunakan yaitu tes tulis dalam bentuk *multiplechoice* dan berjumlah 10 soal. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yakni *pretest* dan *posttest*. Instrumen ini dipakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca pemahaman cerita *Babad*, sebelum dan setelah menggunakan media komik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang; 1) kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas eksperimen, 2) kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas kontrol, dan 3) perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan setelah menggunakan media komik.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Kelas Eksperimen

Sesuai dengan tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui ada-tidaknya pengaruh media komik dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, khususnya dalam materi cerita *Babad*. Media komik cerita *Babad Jampang* diuji sebanyak dua kali (*pretest* - *posttest*), untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Sampel yang diambil yaitu kelas X. Unggulan A sebagai kelas eksperimen dan kelas X. Unggulan B sebagai kelas kontrol yang ada di SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajar 2018-2019.

Menurut Syafe'ie dalam Somadayo (2011, hal. 19-25) menyatakan bahwa, menguji kemampuan membaca pemahaman siswa, berdasarkan pada tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman pada apa yang dituliskan oleh penulis dalam teks bacaan melalui kalimat tanya, seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Artinya dalam membaca pemahaman literal, yaitu untuk mengetahui sekaligus memahami pada maksud yang disampaikan penulis melalui teks bacaannya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini berpusat pada isi cerita, aspek yang dinilai yaitu aspek kabahasaan, alur, kejadian, dan hubungan antar tokoh dan kejadian yang ada dalam teks. Dirumuskan dalam bentuk soal *multiplechoice* dengan jumlah 10 soal. Menurut Tampubolon dalam Kurniawati (2012, hal. 4) untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman isi bacaan siswa dapat diukur melalui rumus seperti di bawah ini.

$$PI = \frac{\sum B}{\sum S} \times 100\%$$

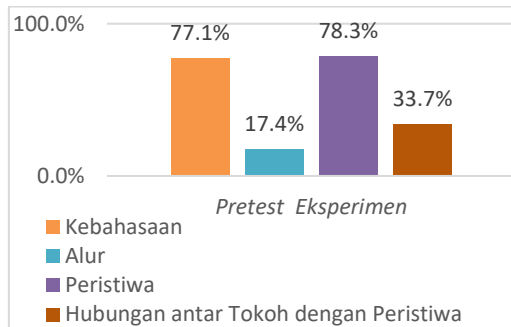
Keterangan:

PI = Pemahaman Isi

$\sum B$ = Skor Benar

$\sum S$ = Skor Salah

Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu kemampuan siswa sebelum menggunakan media komik cerita *Babad Jampang* di kelas eksperimen, dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

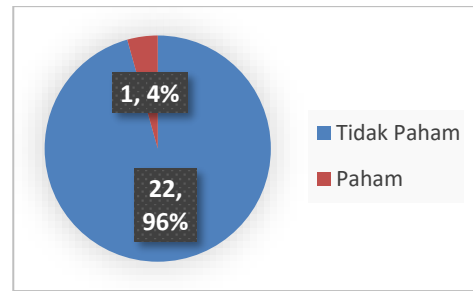


Grafik 1

Hasil *Pretest* di Kelas Eksperimen

Dari grafik di atas, hasil *pretest* kemampuan siswa di kelas eksperimen, dalam memahami isi cerita memiliki persentase aspek kebahasaan 77,1%, aspek alur 17,4%, aspek peristiwa 78,3%, dan aspek hubungan tokoh dengan peristiwa 33,75%. Dapat disimpulkan bahwa dari semua aspek kemampuan membaca pemahaman setiap siswa di kelas eksperimen mencapai 51,6%. Hal ini dikarenakan pada siswa yang masih kebingungan dalam membedakan dan menentukan alur cerita, yang dapat dilihat dari perolehan persentase terendah yaitu 17,4%.

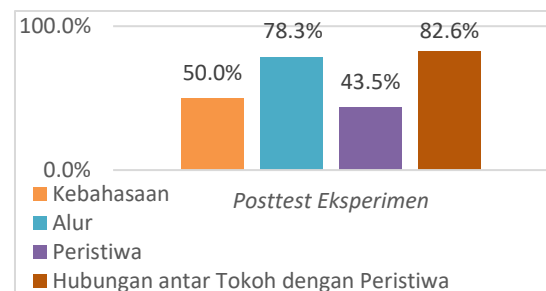
Jika dilihat dari hasil nilai *pretest* siswa yang mampu mencapai KKM, dari 23 orang siswa hanya ada satu orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang didapat hanya 39,57 serta nilai tertinggi 70 dan nilai terendah 20. Agar lebih jelas, perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 2

Siswa yang Mencapai KKM di kelas Eksperimen

Dapat dilihat bahwa dalam grafik di atas, persentasinya lebih banyak siswa yang tidak tuntas dalam mencapai KKM yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, setelah melalui *pretest* selanjutnya siswa diberi perlakuan khusus, yaitu membaca pemahaman dengan menggunakan media komik cerita *Babad Jampang* lalu siswa melakukan *posttest*. Adapun hasil yang didapat dari nilai *posttest* seperti pada grafik di bawah ini.

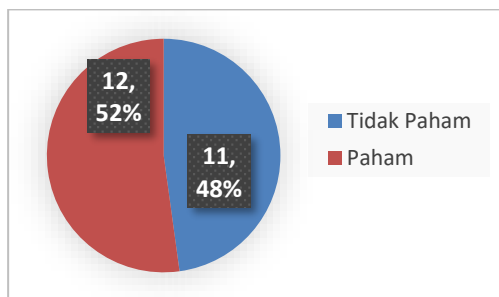


Grafik 3

Hasil *Posttest* di Kelas Eksperimen

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan media komik cerita *Babad Jampang* yaitu aspek kebahasaan 77,1%, aspek alur 17,4%, aspek peristiwa 78,3%, dan aspek hubungan tokoh dengan peristiwa 33,75%. Dan dapat disimpulkan bahwa dari semua aspek kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas eksperimen, setelah menggunakan media komik cerita *Babad Jampang* meningkat sebanyak 12 yaitu dari 51,6% menjadi 63,6%. Sedangkan bila dilihat dari nilai yang diperoleh siswa, ada 12 orang siswa dari jumlah 23 orang siswa yang paham karena

mendapat nilai ≥ 70 , dengan rata-rata nilai 64,35 dari KKM 70, dan nilai tertinggi 90, terendah 50. Agar lebih jelas, perhatikan grafik di bawah ini.



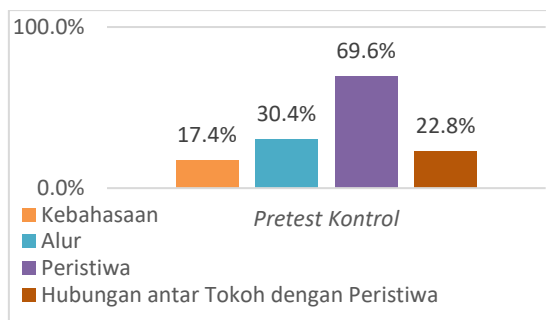
Grafik 4

Siswa yang Mencapai KKM di kelas Eksperimen

Dari grafik di atas, persentasenya lebih banyak siswa yang mampu mencapai KKM, daripada siswa yang tidak tuntas. Jadi dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan setelah menggunakan media komik cerita *Babad Jampang*. Sebab dari grafik di atas dapat dilihat nilai siswa yang mencapai KKM, yaitu $P \geq 70$ dan meningkat $\pm 31\%$.

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Kelas Kontrol

Di kelas kontrol, media yang digunakan adalah media teks cerita *Babad Jampang*. Adapun hasil *pretest*-nya seperti pada grafik di bawah ini.



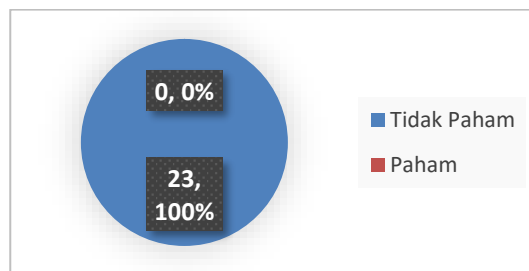
Grafik 5

Hasil *Pretest* di Kelas Kontrol

Dari grafik di atas, hasil *pretest* kemampuan siswa di kelas kontrol, dalam memahami isi cerita memiliki persentase

aspek kebahasaan 17,4%, aspek alur 30,4%, aspek peristiwa 69,6%, dan aspek hubungan tokoh dengan peristiwa 22,8%. Dapat disimpulkan bahwa, dari semua aspek kemampuan membaca pemahaman setiap siswa di kelas eksperimen mencapai 35%. Hal ini dikarenakan pada siswa yang masih kebingungan membedakan dalam menentukan struktur dan unsur kebahasaan cerita, yang dapat dilihat dari perolehan persentase terendah yaitu 17,4%.

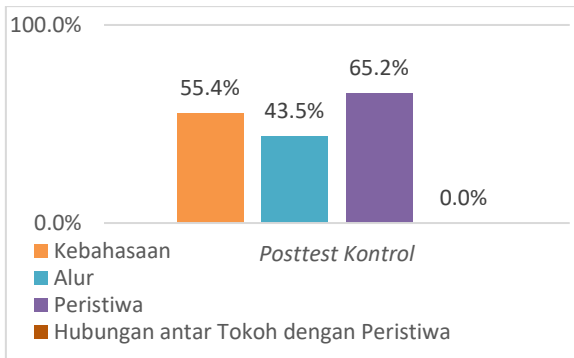
Jika dilihat dari hasil nilai *pretest* siswa yang mampu mencapai KKM, dari 23 orang siswa semua siswa mendapat nilai < 70 . Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai yang didapat hanya 22,56 serta nilai tertinggi 50 dan nilai terendah 10. Agar lebih jelas, perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 6

Siswa yang Mencapai KKM di kelas Kontrol

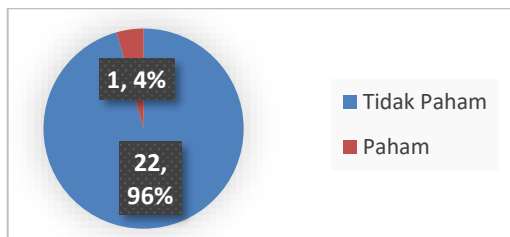
Dapat dilihat bahwa dalam grafik di atas, persentasinya semua siswa tidak tuntas dalam mencapai KKM yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, setelah melalui *pretest* selanjutnya siswa diberi perlakuan khusus, yaitu membaca pemahaman dengan menggunakan media teks cerita *Babad Jampang* lalu siswa melakukan *posttest*. Adapun hasil yang didapat dari nilai *posttest* seperti pada grafik di bawah ini.



Grafik 7
Hasil *Posttest* di Kelas Kontrol

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan media teks cerita *Babad Jampang* yaitu aspek kebahasaan 55,4%, aspek alur 43,5%, aspek peristiwa 56,2%, dan aspek hubungan tokoh dengan peristiwa 0%. Dan dapat disimpulkan bahwa dari semua aspek kemampuan membaca pemahaman siswa di kelas kontrol, setelah menggunakan media teks cerita *Babad Jampang* meningkat sebanyak 6% yaitu dari 35% menjadi 45%.

Jika dilihat dari nilai *posttest* di kelas kontrol dari jumlah siswa 23 orang hanya ada satu orang siswa yang nilainya mencapai KKM yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai 51,47 dari KKM 70, dan nilai tertinggi 70, terendah 30. Agar lebih jelas, perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 8
Siswa yang Mencapai KKM di kelas Kontrol

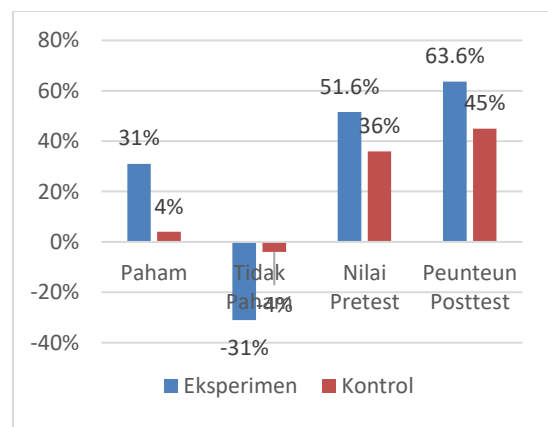
Dari grafik di atas, persentase dari jumlah siswa 23 orang, hanya ada satu orang siswa yang mencapai nilai KKM. Jadi dapat disimpulkan bahwa, meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa dalam membaca pemahaman cerita *Babad* setelah

menggunakan media teks cerita *Babad Jampang* tidak signifikan, sebab dari grafik di atas nilai siswa dari KKM $P \geq 70$ meningkat $\pm 4\%$.

Perbedaan antara Kemampuan Membaca Pemahaman Cerita *Babad* Siswa di Kelas Eksperimen dan di Kelas Kontrol

Kemampuan membaca pemahaman siswa, berdasarkan pada tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman pada apa yang dituliskan oleh penulis dalam teks bacaan melalui kalimat tanya seperti apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Artinya dalam membaca pemahaman literal yaitu untuk mengetahui sekaligus memahami pada maksud yang disampaikan penulis melalui teks bacaannya.

Dari hasil *pretest* dan *posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan siswa sebelum dan setelah diberi *treatment*. Agar lebih jelas, perhatikan grafik di bawah ini.



Grafik 9
Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajar 2018-2019, berdasarkan aspek yang dinilai dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa di kelas eksperimen meningkat $\pm 12\%$ yaitu dari

51,6% menjadi 63,6%, dan di kelas kontrol meningkat $\pm 6\%$ yaitu dari 35% menjadi 41%.

Jika dilihat dari nilai hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa di kelas eksperimen meningkat $\pm 31\%$ dan di kelas kontrol meningkat $\pm 4\%$. Artinya media komik cerita *Babad* Jampang lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa husunya dalam materi cerita *Babad*. Selain itu dengan menggunakan media komik lebih efektif untuk menarik perhatian siswa terhadap materi ajar.

Analisis Data

Data yang didapatkan selanjutnya dianalisis, untuk mengetahui sifat data, berdistribusi normal atau tidak normal, homogen atau tidak homogen. Data tersebut dianalisis menggunakan program *SPSS for windows 18*. Adapun hasil uji homogenitas dan uji normalitas seperti penjelasan di bawah ini.

Uji Homogenitas

Untuk mengetahui data yang telah dikumpulkan bersifat homogen atau tidak homogen, dilakukan uji homogenitas yang hasilnya seperti tabel di bawah ini.

Tabel 2
Uji Homogenitas Data Pretest-Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Sig.	Keterangan
Pretest Ekperimen Kontrol	,921	Sig>0.05 = Homogen
Pottest Ekperimen Kontrol	,958	Sig>0.05 = Homogen

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa uji homogenitas data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebaran data hasil *pretest* memiliki signifikansi $0,921 > 0,005$ dan *pottest* signifikansi $0,958 > 0,005$. Sehingga sebaran data di kelas eksperimen dan di kelas kontrol bersifat homogen.

Uji Normalitas

Setelah uji homogenitas, selanjutnya data di uji untuk melihat distribusi yang dimiliki data, seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3
Uji Normalitas Data Pretest-Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk	Kat.
	Sig.	Sig.	
Pretes Kontrol	,007	,045	P< 0,05 = Teu Normal
Pretes Eksperimen	,000	,023	P< 0,05 = Teu Normal
Postes Kontrol	,000	,003	P< 0,05 = Teu Normal
Postes Eksperimen	,003	,009	P< 0,05 = Teu Normal

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel tersebut, hasil perhitungan menggunakan program *SPSS for windows 18* baik dalam *Kolmogorov-Smirnov* maupun *Shapiro-Wilk* sebaran data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal, karena data

tidak memenuhi syarat statistik parametrik atau $P < 0,05$. Jadi dalam analisis data selanjutnya menggunakan statistik nonparametrik dengan uji *Wilcoxon* dan uji *z*.

Uji Hipotesis

Setelah menguji sifat data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, selanjutnya menguji hipotesis. Berdasarkan pada uji normalitas data di atas, yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, maka data dianalisis menggunakan statistik nonparametrik dengan uji *Wilcoxon* dan uji *Z*. Adapun hasilnya seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis

	Postes Kontrol - Pretes Kontrol	Postes Eksperimen - Pretes Eksperimen
Z	-4,263 ^a	-4,058 ^a
Asymp. Sig. (2- tailed)	,000	,000

- a. Based on negative ranks.
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari tabel di atas, hasil uji *z* menunjukkan diterima-tidaknya hipotesis berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan seperti di bawah ini.

- a. Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman media komik, dan siswa yang tidak menggunakan media *komik*.
b. Hipotesis Nol (H_0) yaitu tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita *Babad* siswa yang ngagunakeun media komik, dan siswa yang tidak menggunakan media *komik*.

Keterangan:

H_0 diterima atau H_a ditolak apabila nilai signifikan $\geq 0,05$.

H_0 ditolak atau H_a diterima apabila nilai signifikan $< 0,05$.

Dengan begitu, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa di kelas kontrol nilai *Z* -4,263 dan signifikansi *Asymp. Sig. (2-*

tailed) 0,000. Sedangkan di kelas eksperimen nilai *Z* -4,058 dan signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima karena nilai signifikannya $< 0,05$. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita *Babad* siswa, di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

SIMPULAN

Kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum menggunakan media komik *Babad Jampang* di kelas eksperimen, dengan rata-rata nilai 39,57 dari KKM 70 dan nilai tertinggi 70, terendah 20. Dari jumlah siswa 23 orang, hanya ada satu orang yang mendapat nilai ≥ 70 , serta 22 orang siswa lainnya mendapat nilai < 70 . Sedangkan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan media komik *Babad Jampang*, rata-rata nilai 64,35 dari KKM 70, dan nilai tertinggi 90, terendah 50. Dari jumlah siswa 23 orang, ada 12 orang yang mendapat nilai ≥ 70 . Oleh karena itu, bila dilihat berdasarkan aspek yang dinilai kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan media komik *Babad Jampang* meningkat sebesar 12% yaitu dari, 51,6% menjadi jadi 63,6%. Sedangkan bila berdasarkan nilai siswa yang mencapai KKM, $P \geq 70$ meningkat $\pm 31\%$.

Kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum menggunakan media teks *Babad* di kelas kontrol, rata-rata nilai 25,65 dari KKM 70 dan nilai tertinggi 50, terendah 10. Dari jumlah siswa 23 orang, semua siswa mendapat nilai < 70 . Sedangkan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah menggunakan media teks *Babad* di kelas kontrol, rata-rata nilai 51,47 dari KKM 70, dan nilai tertinggi 70, terendah 30. Dari jumlah siswa 23 orang, ada satu orang siswa yang mendapat nilai ≥ 70 . Oleh karena itu, bila dilihat berdasarkan aspek yang dinilai kemampuan membaca pemahaman siswa

setelah menggunakan media teks *Babad Jampang* meningkat sebesar 6% yaitu 35% jadi 41%. Sedangkan bila berdasarkan nilai siswa yang mencapai KKM, $P \geq 70$ meningkat $\pm 4\%$.

Dari kemampuan siswa sebelum dan setelah diberi *treatment*, menunjukkan bahwa adana perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajar 2018-2019. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pretest-posttest* di kelas eksperimen dan di kelas kontrol meningkat dalam aspek kebahasaan, alur, peristiwa, serta hubungan antar tokoh dan peristiwa, lebih meningkat di kelas eksperimen daripada di kelas kontrol.

Berdasarkan hasil uji Z sampel bebas melalui program SPSS 18 yaitu uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa di kelas kontrol nilai Z -4,263 dan signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.000 sedangkan di kelas eksperimen Z -4,058 dan signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0.000. Jadi dapat disimpulkan bahwa, H_0 ditolak atawa H_a diterima nilai signifikannya $< 0,05$. Artinya ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman cerita *Babad* siswa di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

Dengan begitu, perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajar 2018-2019, dilihat dari aspek yang dinilai menunjukkan bahwa di kelas eksperimen meningkat $\pm 12\%$ dan di kelas kontrol meningkat $\pm 6\%$. Jika dilihat dari nilai yang peroleh siswa di kelas eksperimen meningkat $\pm 31\%$, dan di kelas kontrol meningkat $\pm 4\%$. Artinya media komik cerita *Babad* Jampang lebih meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa husunya dalam materi cerita *Babad*. Selain itu dengan menggunakan media komik lebih efektif untuk menarik perhatian siswa terhadap materi ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwisastro, M. H. 1922. *Babad Djampang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gustiar, Mella Listiyani. 2013. Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng. *Jurnal Lokabasa*: (4. 1. Hlm. 72-76). Bandung: JPBD dan Forum Komunikasi MGMP Bahasa Daerah Jawa Barat.
- Iskandarwassid. 1996. *Kamus Istilah Sastra Pangdeudeul Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Kurniawati, Rikke. 2012. "Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas XII SMA di Surabaya". *Jurnal Basa dan Sastra Indonesia*. (1.1. kc. 1-9). [Online] diakses pada tanggal 16 Oktober 2017 tersedia: <https://media.neliti.com/publications>
- Listiyani, Indriana Mei & Widayati, Ani. 2012. "Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Akutansi Pada Kompetensi Dasar Persamaan Dasar Akuntansi Utuk Siswa Kelas X.I". *Jurnal Universitas Negri Yogyakarta Indonesia*. (X. 2. Hlm. 80-94). [Online] diakses pada tanggal 16 Oktober 2017 tersedia: <https://journal.uny.ac.id/index.3.php/jpakun/article/view/914>.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Intruksional Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembang Kurikulum Tingkat Daerah. 2017. *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal (Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda Berbasis Kurikulum 2013 Revisi 2017 Jenjang SMA/MA)*. Bandung: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Dan juga terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung saya khususnya kepada: Drs. H. O. Solehudin, M.Pd., dan Ade Sutisna, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang membimbing saya dengan begitu sabar dan dengan caranya yang unik

sehingga memberikan kesan tersendiri. Bapa dan Ibu Dosen, Departemen Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI. Staf TU Departemen Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI. Serta Muhamad Nur Bilad, Ilham, dan Wais sebagai ilustrator dan editor dalam transformasi media komik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan sampai selesainya jurnal ini. Semoga dengan adanya jurnal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.